

7

TRADISI PERTUNJUKAN “WAYANG BEBER” SEBAGAI WUJUD NADZAR MASYARAKAT DI DUSUN KARANGTALUN, KECAMATAN DONOROJO, KABUPATEN PACITAN

AHMAD RIZKY ADHIYATNA

Received: 22 Juni 2021; Accepted: 20 Agustus 2021; Published: 28 September 2021

Ed. 2021; 5 (1): 50 - 54

Abstract

The Wayang beber performance tradition is a form of culture that is well-known among the people of East Java in particular. The wayang beber performance is a performance tradition that is very closely related to mystical and magical things, the emergence of wayang beber is related to the worship of ancestral spirits and to honor and worship them so that they are always protected by the almighty. This article aims to 1. Identify the background of the community in holding the wayang beber show? 2. Describe the reasons why people choose wayang beber as the embodiment of their nadzar? 3. Identify the pros and cons that occur in the community? In its function, the tradition of wayang beber performances has a ritual function, a social function, and a cultural function. The function of the wayang beber ritual is very thick and embedded in the hearts of the people, mystical and magical things are not spared from the function of wayang beber which is not only used as a performing art. The phenomenon found in the wayang beber performance is used by the community as a form of fulfillment of a vow expressed by the community as an effort and a means of achieving the expected prayer or dream.

Keywords: Tradition, Wayang Beber, Nadzar.

PENDAHULUAN

Di dusun Karangtalun, desa Gedompol, kecamatan Donorojo, kabupaten Pacitan menyimpah sebuah kesenian tradisional kuno yang sudah langka keberadaannya dan hanya tersimpan di dusun ini yaitu, wayang Beber Pacitan. Ki Nolodermo merupakan dalang pertama Wayang Beber Pacitan, berdasarkan ceritayang dihimpun.

Menurut Kitab Sastro Mirudo, Wayang Beber dibuat pada tahun 1283, dengan Condro Sengkolo, Gunaning Bujonggo Nembah Ing Dewo (1283), Kemudian dilanjutkan oleh Putra Prabu Brawijaya, Raden Sungging Prabangkara, dalam pembuatan wayang beber. Wayang Beber juga memuat banyak cerita Panji, yakni

tKisah Cinta Panji Asmoro Bangun yang merajut cintanya dengan Dewi Sekartaji, Putri Jenggolo/ Dewi Galuh Candra Kirana.

Ki Nolodermo mendapatkan wayang tersebut dari Prabu Brawijaya yang mengadakan sayembara karena putri raja yang sedang sakit. Dalam sayembara tersebut disebutkan bahwa siapapun yang dapat menyembuhkan anaknya yang sakit akan diberikan balasan yang setimpal dari sang Prabu. Karena merasa kasihan dengan kondisi putri raja, maka Ki Nolodermo kemudian datang ke Istana dan berhasil menyembuhkan putri raja. Atas jasanya tersebut, Ki Nolodermo mendapat hadiah berupa seperangkat gulungan wayang Beber dari Prabu Brawijaya.

Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke 24 tidak boleh dibuka (HARYONO, 2009:8).

Wayang juga termasuk sebagai seni rakyat, hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Sutyono dalam jurnal Imaji, menyatakan bahwa Semula kehadiran seni rakyat berfungsi untuk kemuliaan hidup manusia dalam bentuk memberikan keseimbangan kosmos.

Wayang Beber Pacitan masih melekat unsur magis serta ritual, maka dari itu setiap gulungan wayang beber tidak bisa dibuka oleh sembarangan orang, dan wayang beber ini disakralkan oleh sang dalang, kotak wadah wayang beber hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu, kecuali dengan memenuhi berbagai syarat seperti “sajen” atau uborampe lainnya.

Wayang Beber Pacitan yang sering dimainkan pada saat ini menggunakan wayang beber replika, karena untuk gulungan wayang beber yang asli sudah ada bagian yang rusak termakan usia, untuk wayang beber pacitan yang asli bukan duplikat saat ini masih tersimpan rapi di rumah seorang dalang wayang beber juga dalang ruwatan yaitu Ki Mangun Guna carita, dalang wayang Beber generasi ke-14 saat ini. Bersama juga anaknya Ki Tri Hartanto yang juga ikut melestarikan dan mewarisi trah dalang wayang Beber Pacitan.

Eksistensi wayang Beber semakin menurun, dampak globalisasi dan kurangnya pemahaman budaya menjadikan wayang beber kurang terkenal di era sekarang, berbagai upaya terus dilakukan dari berbagai kalangan pemerintahan desa setempat sampai tingkat pemerintahan di atasnya agar ikut memperhatikan keberadaan wayang Beber ini dengan harapan wayang Beber Pacitan tetap lestari dan tidak punah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan

adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan gejala yang menjadi fokus penelitian. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, moelung dalam (IDA SULASTRI dan SUHARTI, 2017:58). Sumber data dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Karangtalun, yang paham tentang tradisi pertunjukan wayang Beber sebagai perwujudan nadzar masyarakat dan yang turut serta dalam rangkaian tradisi ini. Warga dusun dalam tradisi ini meliputi seseorang yang punya hajat/nadzar, sesepuh desa, pemimpin acara (modin), dan warga masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang perwujudan nadzar menggunakan wayang Beber.

Dalam sebuah seni pertunjukan, salah satunya adalah wayang aura mistis dan magis masih terasa melekat dalam diri wayang tersebut juga sebagai seorang dalang hanya orang tertentu yang dapat melakonkan dan tidak bisa sembarangan orang tanpa latihan khusus terlebih dahulu. Adanya budaya wayang Beber digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan doa atau harapannya dimulai sejak zaman dahulu ketika wayang Beber masih dipegang dari dalang pertama sampai saat ini sudah sampai di generasi dalang ke-empatbelas.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar, wayang Beber beserta wadah/kotak wayang beber ini memiliki kekuatan magis yang bila mana ada anak sedang sakit ataupun lainnya jika memegang kotak wadah wayang Beber ini kemudian diberikan doa (suwuk) oleh sang dalang maka akan segera sembuh dari penyakit itu. Keyakinan tersebut terus berlanjut sampai saat ini, kepercayaan mereka terhadap wayang Beber yang bisa menjadi sarana bernadzar bila mana ada masyarakat yang terkena penyakit agak lama ataupun ingin bangkit dari musibah yang di deritanya, mereka bisa berujar atau bernadzar jika suatu saat nanti bisa diangkat penyakit atau musibah yang tertimpanya ia

akan menanggapi/ mempertunjukkan wayang Beber. Maka dari itu menjadikan wayang Beber sebagai sarana dan usaha untuk mewujudkan doa dan harapannya tersebut.

PELAKSANAAN TRADISI

Dalam konteks pementasannya sebagai bentuk wujud nadzar masyarakat, dalam melaksanakan tradisi biasanya salah seorang yang menanggapi/mengundang dalang wayang Beber beserta rombongannya ini menyiapkan segala ubo rampe seperti sajen dan syarat-syarat lainnya sesuai permintaan sang dalang.

Kemudian, seorang penanggap wayang Beber juga mengundang masyarakat sekitar untuk datang dirumahnya sebagai saksi bahwa si penanggap ingin melunasi nadzarnya dengan mempertunjukkan wayang Beber sebagai wujud terkabulkannya doa dan harapannya.

Dalam satu kotak wayang Beber terdapat enam gulungan wayang beber, dengan satu gulung berisi empat adegan. Di setiap adegan wayang Beber Pacitan menceritakan lakon Jaka Kembang Kuning. Urutan prosesi pementasan wayang Beber sebagai berikut:

1. Dalang memulai dengan membakar kemenyan, kemudian membuka dan mengambil satu persatu gulungan wayang Beber urut sesuai cerita.
2. Dalang mulai membeberkan gulungan wayang beber dihadapkan kepada penonton dengan diiringi gamelan berbunyi.
3. Dalang mengucapkan narasi sembari membuka gulungan wayang Beber.
4. Dalang melakonkan wayang Beber dengan dialog antar tokoh (pucapan) disertai dengan lagu penggambaran (suluk) Sesuai dengan gambar wayang yang dilakonkan.
5. Begitu seterusnya, sampai semua gulungan habis dibebarkan dan dikisahkan.
6. Dalang kemudian menutup adegan dengan mematikan dupa dan diakhiri dengan doa, diikuti bersama para tamu undangan dan masyarakat.

Pertunjukan wayang Beber diiringi dengan dengan seperangkat gamelan sedehana seperti, kendang, kethuk, kenong, kempul, danrebab.

Di lingkungan masyarakat pada umumnya wayang beber dipentaskan pada acara-acara seperti bersih desa, ruwatan, suran dan juga sebagai perwujudan nadzar masyarakat. Wayang Beber Pacitan sangat kental akan sarat makna yang dimiliki, fungsi ritual yang berbau mistik dan magis masih menyatu dalam tubuh wayang beber. Maka dari itu pementasan wayang Beber ini tak bisa sembarangan di pentaskan dan dimainkan. Harus benar-benar memahami karakteristik wayang Beber ini.

Ditengok dari sejarah wayang Beber Pacitan, dari pertama memperolehnya pun didapatkan dari syaembara kerajaan yang rajanya bernadzar barang siapa bisa menyembuhkan putrinya akan diberikan balasan yang setimpal.

Dari cerita tersebut, masyarakat sampai saat ini meyakini akan keampuhan wayang Beber yang dianggap masyarakat sebagai jembatan untuk tercapainya sebuah doa ataupun harapan. Konon juga diceritakan bahwa ketika ada anak sedang sakit dan tidak sembuh-sembuh maka anak tersebut diajak untuk memegang kotak wadah wayang Beber kemudian di suwuk (didoakan oleh sang dalang) maka anak tersebut akan segera sembuh.

Pro dan Kontra Masyarakat terhadap tradisi wujud Nadzar wayang Beber.

Dari segala cerita sejarah yang terjadi, hal tersebut meyakinkan hati masyarakat bahwa wayang Beber menyimpan kekuatan magis yang kuat sehingga masyarakat berani untuk menadzarkan doa dan harapannya pada wayang Beber ini. Dari beberapa cerita terdahulu pun memang banyak yang terkabulkan dan terwujud. Namun segala hal ini hanya lah perantara dzat yang sesungguhnya memberikan pengkabulan doa hanya Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi masyarakat yang sudah turun temurun

dari sejak orang tuanya dulu yang sering menjadikan pertunjukan wayang Beber sebagai bentuk nadzar sampai saat terus mendukung dan setuju dan meyakini bahwa kekuatan magis wayang Beber tidak diragukan lagi. Namun jika dilihat dari kalangan tokoh masyarakat dan pemuda yang terlahir di era milenial ini mendapat pendapat kontra karena mereka menganggap semua itu hanya sebuah kebetulan dan semua diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

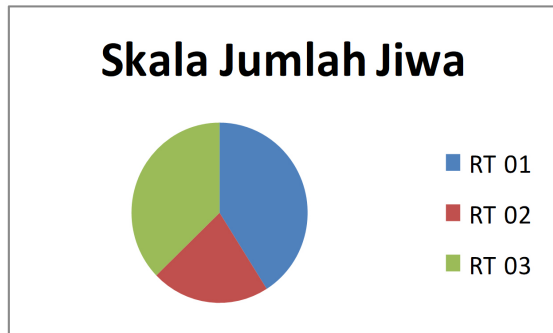
Namun dari kaum yang percaya pun memberikan asumsi prmeraka bahwa mereka membenarkan pendapat masyarakat yang kontra tentang perwujudan nadzar wayang Beber ini dengan memberikan sanggahan bahwa mereka juga sadar bahwa wayng Beber hanyalah sarana ataupun jalan menuju terwujudnya doa dan harapan dan semua itu terpusat kepad Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari peta penduduk masyarakat dusun Karangtalun, desa Gedompol, kecamatan Donorojo, Pacitan. Terhadap tingkat minat wayang Beber dan tingkat kepercayaan yang melakukan perwujudan nadzar terhadap wayang Beber. Pengumpulan Data: data diambil dari wawancara melalui pemegang pemerintahan dusun seperti Kepala Dusun, RT, dan RW setempat serta sebagian sesepuh dusun yang mengetahui.

Secara data kependudukan dusun Karangtalun memiliki jumlah penduduk sebagai berikut

1. Jumlah jiwa:

No.	Jumlah Jiwa	Jumlah
1.	RT 01	98 Jiwa
2.	RT 02	52 Jiwa
3.	RT 03	89 Jiwa
	Kepala Keluarga	66 KK



Keterangan: Jumlah penduduk dusun Karangtalun terbagi menjadi tiga Rukun Tetangga, yaitu RT 01 yang memiliki keseluruhan 98 jiwa, kemudian RT 02 memiliki keseluruhan 52 jiwa, dan RT 03 memiliki keseluruhan 89 jiwa. Jumlah jiwa tersebut sudah termasuk didalamnya dari mulai anak-anak, remaja, dan orang tua maupun lansia. Penduduk dusun karangtalun yang terbagi menjadi tiga RT tersebut keseluruhan terbagi menjadi 66 Kartu Keluarga (KK).

2. Jumlah Penduduk menurut umur:

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	Lansia (60-85 Tahun)	38 jiwa
2.	Orang Tua (40-59 Tahun)	106 Jiwa
3.	Pemuda (25-39 Tahun)	32 Jiwa
4.	Remaja (16-24 Tahun)	27 jiwa
5.	Anak-Anak (10-15 Tahun)	36 jiwa

3. Mata Pencaharian penduduk:

Petani	PNS	Pedagang	Pengusaha
87	4	3	3

KESIMPULAN

Tradisi wayang Beber dilaksanakan sebagai perwujudan nadzar masyarakat ini dipercaya secara turun temurun, Kekuatan supranatural ataupun magis dalam diri wayang beber sangat

kuat dan kental. Dilihat dari sejarahnya wayang ini dimiliki oleh seorang raja di sebuah kerajaan di pulau Jawa, maka tak heran bila kekuatan wayang beber masih melekat walaupun terba-wa zaman Samoa saat ini. Maka dari keper-cayaannya itu membuat masyarakat yakin bah-wa wayang beber sebagai sarana terbaik dalam sebuah permohonan. Pada hakikatnya semua permintaan dan permohonan yang kita hara-pkan akan tertuju kepada Tuhan dan tuhan lah yang akan mengkabulkan semua doa dan harapan tersebut, jika seseorang menggunakan wayang beber sebagai sarana permohonan doanya itu hanyalah sarana biasa, semua akan tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Budaya ini terlanjur melekat secara turun temurun dan kepercayaan yang mereka pahami menjadi sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka lakukan sejak orang-orang terdahulunya, sebagai manusia yang beragama kita tetap mentaati norma agama namun juga tidak meninggalkan ataupun melupakan budaya.

1. Budaya ini terlanjur melekat secara turun temurun dan kepercayaan yang mereka pahami menjadi sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka lakukan sejak orang-orang terdahulunya.
2. Sebagai manusia yang beragama dan bermasyarakat kita tetap mentaati norma agama maupun norma adat istiadat yang berlaku dan juga tidak meninggalkan ataupun melupakan budayanya.
3. Bagi masyarakat yang sudah turun temurun dari sejak orang tuanya dulu yang sering menjadikan pertunjukan wayang beber sebagai bentuk nadzar sampai saat terus mendukung dan setuju dan meyakini bahwa kekuatan magis wayang Beber tidak diragukan lagi. Namun jika dilihat dari kalangan tokoh masyarakat yang notabene berasal dari kalangan alim/ulama dan pemuda yang terlahir di era milenial ini mendapat pendapat kontra karena mereka menganggap semua itu hanya sebuah kebetulan dan semua

diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun kepercayaan ini menjadi sebuah sugesti maupun doa sehingga tidak bisa lepas dari budaya yang sudah mereka lakukan sejak orang-orang terdahulunya, sebagai manusia yang beragama kita tetap mentaati norma agama namun juga tidak meninggalkan ataupun melupakan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- SUTIYONO.
 _____. *Seni Rakyat dalam Dimensi Industrial*, Jurnal Imaji.
- RAHMAWATI, F. E.
 2018. *Revitalisasi Cerita Panji dalam Wayang Beber*. Studi Budaya Nusantara, 2(1), 33-40.
- WIDYA DUTHA, I., & INDRIANTO, A. T. L.
 2017. *Model Wisata Budaya Berbasis Cerita Panji*.
- SUYANTO, S.
 _____. *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*. Panggung, 23(1), 298-473.
- SUYANTO, S.
 2017. *Menggali Filsafat Wayang Beber untuk Mendukung Perkembangan Industri Kreatif Batik Pacitan*. Panggung, 27(1).
- ANGGORO, B.
 2018. "Wayang dan Seni Pertunjukan" *Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(2), 257-268.
- SUNARYO, A.
 2017. *Interpretasi dan Identifikasi Ulang Tokoh Utama Wayang Beber Jaka Kembang Kuning*. Imajinasi: Jurnal Seni, 11(2), 91-106.
- AHMADI, Y.
 2020. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Di Gelaran, Gunungkidul Dalam Kajian Hermeneutika*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 18(1), 51-61.